

KEEFKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SELF DIRECTED LEARNING MAHASISWA

Sri Panca Setyawati

Universitas Nusantara PGRI Kediri

sripancas@yahoo.co.id

Abstrak

Mandiri merupakan salah satu tujuan pendidikan di Indonesia, oleh karena itu kemandirian harus terus dikembangkan, khususnya dalam lembaga pendidikan formal tidak terkecuali di perguruan tinggi. Para pendidik belum dapat melaksanakan tugas pembelajarannya secara optimal dan profesional untuk memandirikan mahasiswa. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan masih digunakannya metode pembelajaran yang dicirikan dengan konsep one way information, sehingga mengakibatkan mahasiswa hanya pasif. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran yang bisa memandirikan mahasiswa, terutama dalam belajar, salah satunya adalah dengan menerapkan model *Inquiry Based Learning (IBL)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *IBL* untuk meningkatkan *Self Directed Learning (SDL)* mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *IBL* efektif untuk meningkatkan *SDL* mahasiswa.

Kata kunci: Model pembelajaran *Inquiry Based Learning*, *Self-Directed Learning*

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan potensi maksimal peserta didik, penting bagi peserta didik untuk memiliki *self directed learning skills* yang baik (Williamson, 2007) sebagaimana dikemukakan oleh Galinsky (2010) bahwa salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh individu adalah keterampilan *self directed learning*, sehingga kata kunci dalam pendidikan adalah kemandirian. Meningkatnya tantangan kehidupan di era globalisasi (termasuk MEA) mengakibatkan pendidikan harus dapat memberi bekal *hard skill* dan *soft skill* yang memadai kepada peserta didik agar dapat mengaktualisasi diri secara positif di masyarakat, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Salah satu *soft skill* yang penting dilatihkan adalah *self directed learning*. Individu yang memiliki *self directed learning* yang tinggi, akan membuat mereka dapat secara mandiri menambah pengetahuan dan wawasannya, melengkapi pengetahuannya, memperbarui pengetahuannya, dan mengadaptasi pengetahuannya sesuai dengan tuntutan kehidupan. Dengan dimilikinya wawasan dan pengetahuan yang tinggi, individu akan memiliki kualitas yang lebih baik sehingga mampu bersaing dan bersanding sejajar dengan bangsa lain.

Mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika sebuah perguruan tinggi yang sudah dikategorikan dewasa, idealnya sudah menjadi individu yang memiliki kemandirian dalam belajar. Namun faktanya mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar masih rendah, bahkan dikatakan oleh Wey (dalam Dettori & Persico, 2011) bahwa kebanyakan mahasiswa Asian masih dipersepsi sebagai mahasiswa pasif dan terbiasa

dengan lingkungan *teacher-centered learning*, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Hampir semua komponen masukan dan komponen proses dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia kurang mendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas, dan hal ini terjadi di sebagian besar sekolah di Indonesia (Astuti, 2007), termasuk di perguruan tinggi. Sekolah adalah lingkungan yang penting untuk mendidik individu menjadi pribadi yang berkarakter. Sekolah seharusnya menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolahnya, mengembangkan *soft skill* atau komponen *non akademik/nonkognitif*, karena pada kenyataannya sekolah masih memusatkan perhatian pada aspek kognitif dan akademik, baik secara nasional maupun secara lokal.

Para pendidik (dosen) belum dapat melaksanakan tugasnya secara optimal dan profesional. Dalam pembelajaran, mereka masih menggunakan metode pembelajaran yang bercirikan konsep *one way information* yang menjadikan dosen sebagai sumber utama pengetahuan (*teacher centered learning*). Pembelajaran yang dilakukan dosen hanya instruksi, bukan konstruksi atau rekonstruksi pengetahuan, bahkan tidak memberi kesempatan pada mahasiswa untuk menentukan arah mana mahasiswa ingin bereksplorasi dalam menemukan pengetahuan yang bermakna bagi dirinya (Purwanto, 2011).

Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya kemandirian belajar pada mahasiswa sebagaimana dikemukakan oleh Alsa (2005) bahwa kemandirian belajar pelajar Indonesia rendah, dan rendahnya ini disebabkan oleh lingkungan dan setting belajar yang tidak banyak memberikan tantangan kepada pelajar seperti: standar kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah sangat rendah, tidak menuntut pelajar untuk bekerja keras, pelajar yang tidak belajar dengan baik, asal memenuhi syarat partisipasi dan kehadiran di kelas, maka ia dapat naik kelas atau lulus ujian, tidak adanya tekanan agar pelajar belajar dengan tekun dan giat, karena sekolah lebih berorientasi pada kuantitas lulusan.

Kemandirian belajar yang rendah juga tampak pada mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri yang ditunjukkan dengan gejala berikut: malas mengerjakan tugas, seringnya menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas, kurangnya inisiatif dan tanggung jawab untuk belajar, kurangnya rasa keingintahuan mahasiswa terhadap materi ajar, rendahnya inisiatif mahasiswa untuk mempelajari materi perkuliahan terlebih dahulu sebelum dikaji di kelas, minat baca yang rendah, sangat tergantung pada dosen dalam pembelajaran, tidak memahami kebutuhan dan strategi belajarnya, dan jarang mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Dalam proses perkuliahan, jarang mahasiswa yang berinisiatif untuk bertanya atau pun memberikan tanggapan.

Self directed learning merupakan faktor penting dalam pembelajaran (Reio, 2004) yang dapat dikembangkan melalui intervensi pendidikan yang terencana (Candy, dalam Williamson, 2007). Hubungan antara fasilitator dan peserta didik, pengaturan di mana pembelajaran terjadi, dan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan dipandang sebagai hal utama dalam proses belajar mandiri bagi peserta didik (Richard, 2007).

Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam memfasilitasi berkembangnya *self directed learning* peserta didik. Dalam paradigma pembelajaran yang mendidik, pendidik sebagai fasilitator dan sumber belajar tidak hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga harus berusaha meningkatkan *self directed learning* peserta didik. *Self directed learning* akan membuat peserta didik bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri dan diharapkan untuk bekerja secara mandiri atau dengan orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hiemstra & Brookfield, dalam Williamson, 2007).

Upaya meningkatkan *Self directed learning* tersebut dapat dilakukan melalui penciptaan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, yang memberi kebebasan pada peserta didik untuk bertanya, berpikir, dan berpendapat. Salah satu upaya menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung terwujudnya *self directed learning* adalah dengan menerapkan model *Inquiry Based learning (IBL)*.

Penerapan *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran diharapkan akan mampu meningkatkan *self directed learning* mahasiswa karena dampak pengiring dari pelaksanaan pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah terwujudnya kemandirian belajar peserta didik (Joyce & Weil, 1996). Model pembelajaran ini menawarkan pembelajaran yang aktif dan otonom, terutama pada saat peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menguji gagasan yang dihasilkan. Model ini juga bisa meningkatkan keberanian peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Peserta didik akan menjadi lebih terampil dalam ekspresi verbal seperti mendengarkan pendapat orang lain dan mengingat apa yang telah diungkapkan (Joyce & Weil, 1996).

Berdasarkan pada latar belakang yang menggambarkan kondisi *self directed learning* mahasiswa yang rendah, sementara di sisi lain digambarkan tentang pentingnya *self directed learning* tersebut dikembangkan, maka diperlukan adanya upaya untuk meningkatkannya. Upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan model *Inquiry Based learning* dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan model *Inquiry Based Learning* untuk meningkatkan *Self Directed Learning* mahasiswa.

Self Directed Learning adalah sebuah proses mental yang ditujukan secara pribadi disertai dan didukung oleh kegiatan perilaku yang terlibat dalam mengidentifikasi dan mencari informasi (Long, dalam Hoban & Hoban, 2004). Peserta didik memutuskan bagaimana, di mana, dan kapan harus mempelajari konten yang mereka identifikasi penting (Hammonds & Collin, dalam Kennedy, dkk., 2000). Knowles (dalam Hoban & Hoban, 2004) mendefinisikan bahwa *self directed learning* adalah sebuah proses individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar. Oleh karena itu peserta didik bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi belajar mereka sendiri dan diharapkan

untuk bekerja secara mandiri atau dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan belajar (Hiemstra & Brookfield, dalam Williamson, 2007). Kunci dari belajar mandiri adalah inisiatif atau proaktif seseorang untuk mengelola belajarnya (Hiemstra, 1988; Knowles, 1975).

Jadi *self directed learning* adalah kemampuan mahasiswa mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya dengan atau tanpa orang lain yang meliputi aspek: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal.

Inquiry Based Learning adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar melalui investigasi dan dipandu pertanyaan berpusat pada peserta didik (Lee, dkk., dalam Justice, dkk., 2007). Inquiry adalah suatu strategi untuk membuat peserta didik mengeksplorasi pengetahuan. Sebuah model untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan suatu topik, lebih khusus inquiry digunakan untuk pengembangan pengetahuan bagi peserta didik (Joseph Schwab, dalam Johnson, 2005). Sebuah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal dan menyatakan permasalahan, untuk mengajukan pertanyaan tentang masalah tersebut dengan cara memberikan mereka kesempatan menjawab dan memberi penghargaan bahwa jawaban tersebut adalah hasil akhir dan awal untuk studi selanjutnya (Herron, dalam Johnson, 2005).

Ash & Klein (dalam Johnson, 2005) menggambarkan *inquiry learning* sebagai proses mempelajari ilmu pengetahuan yang sangat mirip dengan metode dan prosedur pengetahuan yang benar. Metode ini akan membuat peserta didik secara aktif mempelajari materi dan isi pelajaran, melaksanakan gagasan dan meminta pertanyaan lebih lanjut ke dalam area pelajaran. Pendidik menjadi fasilitator, bukan *expert* (ahli) dari semua materi, sehingga harus aktif dalam proses belajar yang melibatkan peserta didik dalam merencanakan, mengorganisasikan materi, dan menanyakan berbagai pertanyaan untuk mengarahkan. Peran pendidik adalah menyediakan keterbukaan dialog dalam kelas antar peserta didik dan peserta didik diberi kesempatan untuk meneliti pertanyaannya.

Richard Suchman (dalam Joyce & Weil, 1996) menjelaskan bahwa model pembelajaran inquiry sangat penting untuk mengembangkan nilai, sikap, dan cara berpikir ilmiah, seperti: (1) keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data, termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena, (2) kemandirian belajar, (3) keterampilan mengekspresikan secara verbal, (4) kemampuan berpikir logis, dan (5) kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif.

Penerapan model *Inquiry based Learning* mempunyai dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*). Dampak instruksional yang dihasilkan adalah diperolehnya proses-proses ilmiah dan strategi penyelidikan kreatif, dan dampak pengiringnya adalah: semangat kreativitas, kemandirian dan otonomi dalam pembelajaran, toleran terhadap ambiguitas, dan sifat pengetahuan yang tentatif. Lim (2004) menegaskan bahwa proses penyelidikan adalah faktor yang paling penting yang

mencirikan inquiry based learning dan telah dianggap bermanfaat dalam menambah pembelajaran bermakna. Dalam pembelajaran inquiry peserta didik lebih banyak terlibat dan mendapat kesempatan untuk berpikir, tidak hanya mendengarkan ceramah dari pendidik. Peserta didik dapat merumuskan jawaban dari masalah yang disajikan dalam diskusi.

Self Directed Learning dapat terbentuk melalui empat tahap (Gibbons, 2002). Pertama, siswa berpikir secara mandiri, artinya siswa tidak menggantungkan pemikirannya pada guru, tetapi pada pemikirannya sendiri. Kedua, siswa belajar memanaj diri sendiri. Ketiga, siswa belajar perencanaan diri, bagaimana siswa akan belajar mencapai program dan tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Keempat, terbentuknya *self directed learning* siswa memutuskan sendiri apa yang akan dipelajari dan bagaimana akan mempelajari.

METODE

Untuk melihat pengaruh treatment (*independent variable*) atau perlakuan terhadap perubahan variable lain (*dependent variable*), metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan rancangan pretest-posttest. Perlakuan yang diterapkan adalah model pembelajaran *inquiry based learning* dan yang akan terpengaruh adalah *self directed learning*.

Subjek penelitiannya adalah mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri yang sedang menempuh mata kuliah Pengantar Konseling. Subjek dipilih secara purposif yakni mahasiswa yang memiliki skor rendah pada skala *Self Directed Learning*.

Instrumen pengumpul data yang digunakan adaptasi dari SRSSDL (*Self Rating Scale of Self Directed Learning*) yang memiliki komponen *awareness* (kesadaran), *learning strategies* (strategi belajar), *learning activities* (aktivitas belajar), *evaluation* (evaluasi), dan *Interpersonal skill* (keterampilan interpersonal). SRSSDL ini dikembangkan oleh Williamson (2007). Sebelum digunakan, alat ukur ini diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Untuk menentukan tingkat *self directed learning*, dilihat dari jumlah skor yang diperoleh subjek. Semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah tingkat *self directed learning* yang dimiliki. Kategori skor skalanya dibagi atas tiga tingkatan: rendah (60-140), sedang (141-220), dan tinggi (221-300).

Perlakuan dengan menerapkan model *Inquiry Based Learning* dilaksanakan selama satu semester. Proses pemberian perlakuan sebagai berikut: (1) mahasiswa diberi topik perkuliahan yang perlu dikaji, (2) mahasiswa mengembangkan topik tersebut dalam bentuk makalah, (3) mahasiswa menyajikan topik tersebut di kelas, (4) mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdialog, berbagi pengetahuan terkait topik yang sedang dikaji, (5) mahasiswa menyimpulkan hasil diskusinya sehingga terdapat persamaan persepsi tentang topik yang dikaji. Dalam proses pembelajaran ini, dosen berperan sebagai fasilitator.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik nonparametrik. Untuk mengukur perbedaan antara pretest dan posttest dengan teknik analisis Wilcoxon dengan menggunakan bantuan program computer SPSS versi 17.0. Hasil analisis selanjutnya dikonsultasikan dengan indeks table Wilcoxon. Jika statistic hitung (angka z output) $>$ statistic table (table z) atau nilai $Sig. < \alpha (0.05)$, maka H_0 ditolak, berarti *Inquiry Based Learning* dianggap efektif untuk meningkatkan *self directed learning* mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil pengumpulan data pretest tentang *self directed learning* menunjukkan bahwa skor yang diperoleh mahasiswa termasuk kategori sedang dengan skor terendah 167 dan skor tertinggi 208. Setelah diberi perlakuan dengan *inquiry based learning*, perolehan skor *self directed learning* menunjukkan peningkatan. Skor yang dihasilkan tiap mahasiswa bervariasi dalam kisaran skor terendah 232 dan skor tertinggi 267. Semua mahasiswa yang semula memiliki *self directed learning* sedang, berubah memiliki *self directed learning* pada kategori tinggi.

Untuk mengetahui keefektifan *inquiry based learning* dalam meningkatkan *self directed learning*, dilakukan analisis terhadap data yang sudah terkumpul dengan menggunakan uji Wilcoxon. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat *self directed learning* mahasiswa sebelum dan sesudah diberi pembelajaran dengan *model inquiry based learning*.

Tabel 1

Uji Wilcoxon terhadap tingkat *Self Directed Learning* Mahasiswa

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest-Pretest Ranks	0 ^a	.00	.00
	20 ^b	6.50	87.00
	0 ^c		
	20		
Total			

- a. Posttest $<$ Pretest
- b. Posttest $>$ Pretest
- c. Posttest $=$ Pretest

Test Statistics^b

	Posttest-Pretest
Z	-3.064 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

- a. Based on negative ranks
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasar Tabel 1, dapat dilihat output untuk membandingkan dengan nilai tabel. Dalam analisis ini, statistic hitung (angka z output) > statistic table (table z), maka H_0 ditolak. Nilai Z table adalah ± 1.96 dengan $\alpha = 0.05$ (2 sisi), jadi $0.05/2$. Karena nilai Z hitung bernilai negatif maka sebagai pembanding digunakan nilai Z table yang bernilai negatif, yaitu $-Z$ hitung $< -Z$ table $= -3.064 < -1.96$, maka H_0 ditolak. Cara lain adalah dengan melihat pada kolom asymp. Sig. (2-tailed)/asymptotic significance atau p-value atau nilai peluang adalah 0.002. Jika nilai Sig. $< \alpha$, nilai Sig. adalah $0.002 < \alpha 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya *Inquiry Based Learning* efektif untuk meningkatkan *Self Directed Learning* mahasiswa.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan konsep yang dikemukakan oleh Joyce & Weil (1996) bahwa penerapan model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran mempunyai dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*). Dampak instruksional yang dihasilkan adalah diperolehnya proses-proses ilmiah dan strategi penyelidikan kreatif, dan dampak pengiringnya adalah: semangat kreativitas, kemandirian dan otonomi dalam pembelajaran, toleran terhadap ambiguitas, dan sifat pengetahuan yang tentatif. Hasil penelitian ini juga bersesuaian dengan penelitian Kim (2006) yang menyimpulkan bahwa mengajar berbasis inquiry meningkatkan prestasi matematika dan berpengaruh pada sikap siswa terhadap matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran dengan model *inquiry based learning* dapat meningkatkan *self directed learning* mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik Wilcoxon yang menunjukkan adanya perbedaan *self directed learning* sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan model *inquiry based learning*. Uji hipotesis juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *inquiry based learning* memberikan efek dalam meningkatkan *self directed learning* mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry based learning* efektif untuk meningkatkan *self directed learning* mahasiswa.

Mengingat pentingnya peran *soft skill* dalam menghadapi tantangan kehidupan termasuk dalam menghadapi MEA, maka sudah saatnya lembaga pendidikan formal, khususnya perguruan tinggi lebih meningkatkan pengembangan *soft skill* tersebut melalui tindak pembelajaran. Salah satu yang harus dikembangkan adalah *self directed learning*. Berdasar pada hasil penelitian ini, direkomendasikan agar (1) para dosen menggunakan pembelajaran *inquiry based learning* untuk meningkat *self directed learning* mahasiswa, (2) para dosen perlu mencoba menerapkan berbagai alternatif model pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya *self regulated learning* mahasiswa, (3) para peneliti untuk mengembangkan penelitian sejenis lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2005). Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Regulasi Diri, dan Prestasi Belajar Pada Pelajar SMA Negeri di Yogyakarta. *Disertasi. Psikologi UGM*.
- Dettori, G., & Persico, D., (2011). *Fostering Self Regulated Learning through ICT*, USA, IGI Global
- Galinsky, Ellen. (2010). *Mind in the Making: The Seven Essential Life Skills Every Child Needs*, USA., Harper Collins Publisher
- Hiemstra, R., (2004). Is the Internet Changing Self Directed Learning Lexicon, *International Journal Self Directed Learning*, 1 (2), Fall, 1-16.
- Hoban, J., dkk. (2004).The Self Directed Learning Readiness Scale: A Factor Analysis Study. *Blackwell Publishing Ltd Medical Education*, 39, 370-379.
- Johnson, Duanne. (2005). *Teaching and Learning Research Exchange: Challenges to Implementing Inquiry: In The Senior Science Classroom*, Stirlng McDowell.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. (1996). *Model of Teaching*, Boston: Allyn and Bacon.
- Williamson, S.N. (2007). Development of A Self-Rating Scale of Self Directed Learning. *Nurse Researcher*, 14 (2), 66-83
- Justice, C.dkk., (2007). Inquiry in Higher Education: Reflections and Direction on Course Design an Teaching Methods. *Journal Innov High Educ.* , 31, 201-21.
- Kennedy, Gregor, dkk., (2000). *The Personal Learning Planner: A Software Support Tool for Self Directed Learning*, Australia: The University of Melbourne.
- Kim, Taik Hee. (2006). Impact of Inquiry Based Teaching on Student Mathematic Achievement and Attitude. *Disertasi*. The University of Cincinnati.
- Knowles, M.S. (1975). *Self Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*, Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
- Lim, Byung-RO. (2004). Challenges and Issue in Designing Inquiry on The Web, *British Journal of Educational Technology*, 35 (5), 627-643.
- Reio, Thomas G., Jr. (2004). Prior Knowledge, Self Directed Learning Readiness, and Curiosity: Antecedent to Classroom Learning Performance, *International Journal of Self Directed Learning*, 1 (1), Spring, 18-25.
- Richard, Virginia, B. (2007). Self Directed Learning Revisited: A Process Perspective, *International Journal of Self Directed Learning*, 4 (1), Spring, 40-49.